

## KONSTRUKSI BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI WADAH INTERNALISASI NILAI KARAKTER

Husna Nashihin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung

E-Mail: [aufahusna\\_lecture2017@gmail.com](mailto:aufahusna_lecture2017@gmail.com)

**Abstract:** The complexity of the current educational world issues lead to the realization of the development of character education that is effective and efficient is very urgent done. The complexity of these problems includes juvenile delinquency, students, and even delinquency of community members who have become "parents". Schools as educational institutions that have so far only functioned as a place for learning knowledge (transfer of knowledge), must be able to grow character through school culture. School culture can take the form of something that has existed for a long time in school (given) as well as something deliberately designed in school (willed). Character-based school culture education in its implementation should refer to the character education component. Referring to Lickona's opinion, there are at least three components of good character (Components of Good Character), namely moral knowing, moral feeling, and moral action.

**Abstrak :** Kompleksitas persoalan dunia pendidikan saat ini menyebabkan realisasi terhadap pengembangan pendidikan karakter yang efektif dan efisien sangat urgen dilakukan. Kompleksitas permasalahan tersebut meliputi permasalahan kenakalan remaja, pelajar, bahkan juga kenakalan anggota masyarakat yang sudah menjadi "orang tua". Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang selama ini baru banyak berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu pengetahuan (*transfer of*

*knowledge*) saja, harus mampu menumbuhkan karakter melalui budaya sekolah. Budaya sekolah bisa berbentuk sesuatu yang sudah ada sejak lama di sekolah (*given*) maupun sesuatu yang sengaja didesain di sekolah (*willed*). Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam pelaksanaannya harus mengacu pada komponen pendidikan karakter. Merujuk pada pendapat Lickona, setidaknya ada tiga komponen karakter yang baik (*Components of Good Character*), yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

**Keywords:** Budaya Sekolah; Nilai Karakter.

## PENDAHULUAN

Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan lain sebagainya telah terjadi dalam dunia pendidikan.<sup>1</sup> Seiring dengan maraknya permasalahan akhlak dan moral yang melanda dunia pendidikan tersebut, penekanan terhadap realisasi pendidikan karakter menjadi sangat *urgen*. Bahkan dapat juga disimpulkan bahwa permasalahan akhlak dan moral yang melanda bangsa Indonesia saat ini sudah sangat kompleks. Kompleksitas permasalahan tersebut meliputi permasalahan kenakalan remaja, pelajar, bahkan juga kenakalan anggota masyarakat yang sudah menjadi "orang tua". Selain itu, guru yang secara ideal seharusnya menjadi sosok keteladanan juga sudah terjangkiti permasalahan akhlak dan moral, seperti korupsi, penipuan, bahkan tindakan *amoral* baik antara guru dengan guru maupun antara guru dengan siswanya. Bahkan, secara empiris penulis yang juga sebagai tenaga pendidik dosen sering menyaksikan tindakan korupsi secara langsung, seperti korupsi pencairan dana pendidikan oleh pihak-pihak yang terkait dengan dana pendidikan tersebut.

Kasus dekandensi moral remaja atau pelajar dapat diwakili oleh data kriminalitas remaja dan pelajar Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas II A Yogyakarta atau Lapas Wirogunan. Data Balai

Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II A Yogyakarta mencatat kasus kriminalitas anak, baik remaja maupun pelajar pada tahun 2012 mencapai 128 kasus. Jumlah angka kriminalitas ini meningkat dibandingkan dengan data pada tahun 2011 yang mencapai 125 kasus.<sup>2</sup> Selain itu, pada tahun 2008 remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Kemudian berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta.<sup>3</sup> Realitas ini mengarah pada sebuah pertanyaan, sejauh mana peran pendidikan saat ini dalam membentuk karakter anak bangsa menjadi lebih baik. Ada masalah apa dengan pendidikan di Indonesia sehingga insan dewasa yang telah lepas dari belajar di lembaga pendidikan formal tidak mampu menyikapi dinamika masyarakat ke arah yang lebih baik dan berkah bagi semua orang.<sup>4</sup> Hal ini semakin menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang sudah berlangsung dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan formal saat ini memerlukan sebuah inovasi baru yang efektif.

Mempertimbangkan kompleksitas permasalahan tersebut, dunia pendidikan sebagai tonggak perubahan sosial kemasyarakatan memerlukan sebuah metode pendidikan karakter yang *strategis* dan *alternatif*. Metode pendidikan karakter yang *strategis* dan *alternatif* harus lebih mengedepankan penanaman karakter dengan mengedepankan strategi pembangunan motivasi *intrinsik* atau kesadaran *internal* terlebih dahulu disamping juga nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan. Hal ini mengingat bahwa pendidikan karakter yang ada saat ini kurang mempertimbangkan kesadaran terlebih dahulu dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Sebaik apapun metode pendidikan karakter yang digunakan, apabila dilaksanakan tanpa mengedepankan kesadaran dari siswa terlebih dahulu untuk menerima karakter yang ditanamkan, maka hal itu sangatlah sulit untuk terealisasi secara maksimal.

Budaya (*culture, colere, kultur, tsaqafah, peradaban, dan civilization*) diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem

berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan, merupakan hasil interaksi sesama manusia dan lingkungan alam, akan tetapi dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkan.<sup>5</sup> Seorang filsuf Jerman Immanuel Kant, mengatakan bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Kebudayaan merupakan semacam sekolah dimana manusia dapat belajar.<sup>6</sup> Budaya sebagai kekayaan bangsa Indonesia, juga dapat berfungsi sebagai penyaring (*filter*) karakter, bahkan sebagaimana definisi Immanuel Kant di atas maka budaya juga dapat dijadikan sebagai strategi pendidikan karakter. Akan tetapi, saat ini justru bangsa Indonesia kurang mengedepankan budaya dalam membentuk karakter, bahkan justru bangsa Indonesia lebih mengapresiasi budaya luar yang masuk. Budaya sebagai sebuah produk bersama komunitas sosial, sangatlah efektif dan efisien jika dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*continue*) untuk membangun kesadaran diri dalam menginternalisasikan karakter yang ditanamkan. Setelah kesadaran tertanam dengan baik, maka tentunya karakter-karakter yang akan ditanamkan dalam proses pendidikan akan dapat diterima dan terinternalisasi secara baik.

Sampai saat ini, sudah banyak pengembangan yang dilakukan oleh peneliti dan pengembang pendidikan karakter, akan tetapi masih sangat sedikit peneliti dan pengembang yang mengedepankan pembentukan kesadaran diri dalam melaksanakan pendidikan karakter. Strategi pembentukan kesadaran diri melalui budaya merupakan salah satu strategi yang *alternatif* dan *efektif* untuk dilaksanakan. Strategi berbasis budaya mengedepankan internalisasi nilai yang terkandung di dalamnya, karena setiap budaya yang dilaksanakan pasti memiliki kandungan nilai. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang selama ini baru banyak berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, harus mampu menumbuhkan karakter melalui budaya sekolah. Budaya sekolah bisa berbentuk sesuatu yang sudah ada sejak lama di

sekolah (*given*) maupun sesuatu yang sengaja didesain di sekolah (*willed*). Budaya yang sudah terbentuk di sekolah akan menjadi wadah pembiasaan karakter yang sangat efektif dan efisien bagi siswa dengan catatan budaya sekolah tersebut deprogram dengan baik dan terencana sebagai sebuah *grand desain*.

## TERMINOLOGI KARAKTER

Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>7</sup> Adapun menurut *The Random House dictionary of English Language*, *character* (karakter) adalah "*The aggregate of features and traits form the individual nature of some persons or things*"<sup>8</sup> yang artinya keseluruhan ciri khas sifat dan perangai yang membentuk watak sekelompok orang atau barang.

Dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*", Doni Koesoema A menjelaskan bahwa karakter dapat dilihat dari dua hal, yaitu *pertama*, sebagai sekumpulan kondisi yang telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan pada diri kita. Karakter yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan bilamana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai proses yang dikehendaki (*willed*).<sup>9</sup> Adapun menurut Ratna Megawati pendidikan Karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktakkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>10</sup>

Adapun jika dilihat secara bahasa, "karakter" berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang artinya "mengukir".<sup>11</sup> Melalui arti secara bahasa inilah dapat dipahami bahwa sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karakter di sini dapat diartikan sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.<sup>12</sup> Adapun makna secara istilah, karakter adalah

cara berpikir dan berlaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>13</sup>

## PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan nilai-nilai perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>14</sup> Pengertian tersebut senada dengan pandangan pendidikan Islam, dimana inti dari hakikat nilai-nilai Islam adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil 'alamiin*), demokratis, egalitarian, dan humanis.<sup>15</sup> Pengertian lainnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar memiliki kecerdasan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>16</sup>

Carlo Nanni memaparkan pendidikan sebagai pengembangan kemampuan fundamental pribadi seseorang untuk mengahayati kehidupan di dunia secara bebas dan bertanggung jawab, baik dalam kebersamaan dengan orang lain, dalam persimpangan relasi interpersonal, dan dalam kehidupan sosial yang tertata dan terorganisasi secara historis.<sup>17</sup> Selanjutnya, Horne menyebutkan pendidikan sebagai proses yang terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan.<sup>18</sup> Selain itu, dengan lebih menekankan aspek kebudayaan, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak supaya dalam kodrat pribadi dan

lingkungannya mendapatkan kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan adab kemanusiaan sebagai tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya.<sup>19</sup>

Ali Saifullah dengan menggunakan pendekatan filsafat mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kajian filsafat pendidikan yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan.<sup>20</sup> Selanjutnya, Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan sebagai proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia ahirah.<sup>21</sup> Zakiyah Darajat mendefinisikan pendidikan secara singkat yaitu pembentukan kepribadian.<sup>22</sup>

Dengan lebih menekankan aspek humanisasi, H.A.R Tilaar mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia. Lebih lanjut Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan yang berfungsi untuk mengembangkan eksistensi manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial.<sup>23</sup> Sementara itu, dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>24</sup>

Setelah membahas mengenai berbagai definisi mengenai pendidikan dari beberapa pakar pendidikan, maka selanjutnya akan disajikan pembahasan mengenai karakter. Istilah karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti watak. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>25</sup> Donie Kosoema menyebutkan karakter identik dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya,

sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>26</sup> Selanjutnya Fania Hanifah menyebutkan karakter sebagai salah satu aspek kepribadian yang terkait dengan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Pengertian ini menginformasikan bahwa seseorang dapat dinilai berkarakter baik atau jelek, terpuji atau tercela.<sup>27</sup>

Kemdiknas dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati dan segenap jiwa.<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa definisi mengenai pendidikan dan karakter di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara esensial, pendidikan karakter berarti merupakan sebuah upaya yang dilakukan melalui sebuah proses pendidikan untuk menjadikan manusia memiliki nilai moral dan etika sehingga manusia tersebut bisa hidup sesuai dengan standar moral dan etika yang berlaku di masyarakat. Dalam Islam, pendidikan karakter ini tertuang dalam QS. Al-Mu'minin ayat 1-11.<sup>29</sup>

## KONSEPSI BUDAYA SEKOLAH

Sebelum memaknai pembahasan mengenai budaya sekolah lebih jauh, maka terlebih dahulu harus ada pemahaman yang baik mengenai budaya. Terkait dengan budaya, J. Verkuyl menulis bahwa kata kebudayaan itu mulai dipakai diperkirakan pada tahun 1930 dan dengan cepat merebut tempat yang tetap dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Selanjutnya, Verkuyl mengatakan bahwa kata kebudayaan itu berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti roh atau akal. Perkataan kebudayaan menyatakan segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia.<sup>30</sup>

Budaya sekolah yang dimaksud dalam artikel ini merupakan segala aktifitas, kebiasaan, adat istiadat, dan kepercayaan yang sudah menjadi bagian penting dari sebuah sekolah. Aktifitas, kebiasaan, adat istiadat, maupun kepercayaan bisa juga diciptakan atau diadakan di sebuah sekolah jika memang budaya yang akan dijadikan sebagai wadah pembiasaan karakter belum memadai di sebuah sekolah.

Berdasar pada pengertian budaya sekolah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah proses internalisasi karakter melalui pembiasaan yang didasarkan pada budaya yang ada di sekolah.

## KOMPONEN PENDIDIKAN KARAKTER

Model pendidikan karakter di atas dilaksanakan dalam sebuah proses pembentukan karakter yang dapat dilakukan dengan menekankan beberapa komponen, seperti yang dikemukakan oleh Lickona mengenai pentingnya menekankan tiga komponen karakter yang baik (*Components of Good Character*), yaitu:<sup>31</sup>

- a. *Moral Knowing*, yaitu pengetahuan tentang moral yang penting untuk dijabarkan.
- b. *Moral Feeling*, yaitu perasaan tentang moral. Aspek ini harus ditanamkan kepada siswa karena merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Pada komponen ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Jika kecintaan ini sudah tertanam, maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengerem perbuatan negatif.
- c. *Moral Action*, yaitu perbuatan moral yang dapat membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Pada tahap ini anak dilatih untuk mengerjakan apa yang sudah diketahui dan dirasakan.

## PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Lickona, pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif jika para pendidikan dan pemangku kebijakan memperhatikan dan melaksanakan prinsip-prinsip berikut:

- a. Nilai-nilai etika inti hendaknya dikembangkan, sementara nilai-nilai kinerja pendukungnya dijadikan sebagai dasar atau pondasi.
- b. Karakter hendaknya didefinisikan secara komprehensif, sehingga mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif, disengaja, dan proaktif.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, memberi peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- e. Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk berhasil.
- f. Berusaha mendorong motivasi diri peserta didik.
- g. Melibatkan staff sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.
- h. Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra.
- i. Evaluasi pendidikan karakter.

## **PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Pendidikan karakter merupakan nama lain dari salah satu jenis pendidikan yang sudah lama familiar di dunia pendidikan, yaitu pendidikan nilai. Sehingga, pendekatan dalam pendidikan karakter juga tidak jauh berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan nilai. Pendekatan dalam pendidikan nilai menggunakan dua pendekatan utama, yaitu penyisipan (*plug in*) dan perbaikan (*improvement*) dengan cara mengoptimalkan isi, proses, dan pengelolaan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>32</sup> Kemudian secara lebih detail, Nurul Zuriah menjelaskan kedua pendekatan utama tersebut sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan ini mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab

atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan; mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Adapun cara atau metode yang digunakan dalam pendekatan ini anatra lain; keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, dan bermain peran.

b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dan pemikiran moral. Guru dapat mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya. Mereka akan menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran moral, yaitu takut hukuman, melayani kehendak, menuruti peranan yang diharapkan, menuruti dan menaati otoritas, berbuat untuk kebaikan orang banyak, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang universal. Cara atau metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain; melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang faktual maupun yang abstrak (*hipotetikal*).

c. Pendekatan analisis nilai (*Value Analyzis Approach*)

Pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, peserta didik dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analitis dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Cara atau metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain; diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.

d. Pendekatan klarifikasi nilai (*Value Clarification Approach*)

Pendekatan ini berujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada

orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri. Cara atau metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain; bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai, aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan di luar kelas, dan diskusi kelompok.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, seperti dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai. Selain itu, pendekatan ini dimaksudkan agar peserta didik mampu melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Cara atau metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain; metode proyek atau kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktek hidup bermasyarakat dan berorganisasi.

Adapun menurut Hersh ada enam pendekatan dalam pendidikan karakter yang banyak dikembangkan, yaitu; pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan nilai moral, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, pendekatan perilaku sosial, dan pendekatan penanaman nilai. Selain itu, Elias mengklarifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yaitu; pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku.<sup>34</sup>

Selain itu, Kirschenbaum juga mengungkapkan pendekatan nilai yang lain, yaitu pendekatan komprehensif. Kirschenbaum menyatakan pendekatan komprehensif dalam pendidikan nilai meliputi empat cara, yaitu *inculcating value* (inkulkasi), *modeling value and* (keteladanan), *facilitating value and morality* (fasilitasi nilai), *skills for value development and moral literacy* (pengembangan ketrampilan hidup).<sup>35</sup> Selanjutnya Darmiyati Zuchdi mengemukakan beberapa alasan yang melatarbelakangi munculnya pendekatan komprehensif

tersebut, yaitu bahwa pendekatan pendekatan yang baru dan inovasi inovasi yang telah ada hanya mampu memberikan solusi secara parsial bagi masalah masalah pendidikan. Pendekatan ini pada dasarnya merupakan sintesis antara pendekatan pendekatan yang bersifat tradisional dan kontemporer. Pengertian komprehensif mencakup empat aspek, yaitu isi, metode, terjadi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah atau universitas, dan terjadi dalam kehidupan masyarakat.<sup>36</sup>

### PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH

Berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis budaya pesantren, budaya pesantren merupakan alat yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan di sebuah pesantren. Hal ini senada dengan konsep yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional mengenai proses pembiasaan dan pembudayaan pendidikan karakter. Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:<sup>37</sup>

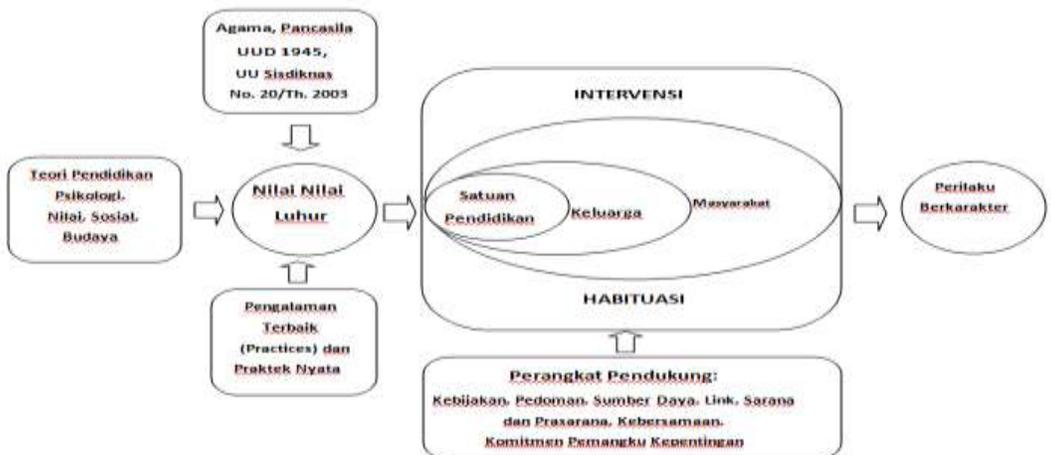


Gambar 1. Proses Pembiasaan dan Pembudayaan Nilai Nilai Karakter

Berdasarkan bagan di atas, maka dapat diketahui bahwa penanaman nilai nilai karakter harus ditumbuhkan dengan proses pembiasaan dalam keseharian (*habitiasi*) melalui budaya sekolah (*school culture*) yang merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter. Adapun kaitannya dengan budaya pesantren, pendidikan karakter berbasis budaya pesantren berarti proses pembiasaannya dapat dilakukan melalui budaya pesantren yang sudah ada. Budaya

pesantren merupakan segala bentuk kegiatan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan dan secara rutin dilaksanakan berdasarkan konsensus bersama warga pesantren. Proses pendidikan berbasis budaya pesantren berdasar pada metode pembiasaan. Artinya budaya pesantren yang merupakan hal baru bagi seorang santri yang baru masuk akan menginternalisasi seiring dengan proses waktu pembiasaan yang dilakukan.

Selanjutnya, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga desain, yaitu; a) desain berbasis kelas yang berbasis pada relasi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar, b) desain berbasis kultur sekolah yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik, c) desain berbasis komunitas. Hal tersebut digambarkan dalam bagan pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut:<sup>38</sup>



Gambar 2. Strategi Mikro Pengembangan Karakter di Sekolah

Keberhasilan desain pendidikan karakter berbasis budaya ini tentunya tergantung pada kualitas budaya yang sudah dikembangkan di sekolah maupun di pesantren. Pesantren yang sangat mengedepankan budaya pesantren dalam menjaga akhlak santrinya menjadi modal yang baik untuk dijadikan sebagai sebuah desain pendidikan karakter yang ideal.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi strategis, yaitu:<sup>39</sup>

- a. Pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Ketiga fungsi di atas secara esensial mengandung fungsi budaya sebagai penyaring (*filter*) terhadap budaya yang kurang baik.

## KESIMPULAN

Budaya sekolah sebenarnya sudah menjadi hal biasa dan umum yang dilakukan oleh personil sekolah. Budaya sekolah dalam konteks pendidikan karakter bisa berfungsi sebagai wadah internalisasi karakter yang sangat efektif. Sebagai sebuah wadah atau media internalisasi karakter, budaya sekolah harus dikonstruksi secara sistematis dan terencana sebagaimana konsepsi yang dibangun dalam konteks pendidikan. Pendidikan karakter bisa disebut sebagai sebuah proses mendidik jika dilakukan secara sadar dan terencana. Begitu halnya dengan budaya sekolah yang dijadikan sebagai sebuah wadah atau media internalisasi karakter, dibutuhkan sebuah konstruksi menyeluruh terhadap budaya sekolah tersebut sehingga bisa menjadi bagian dari pendidikan karakter yang dilakukan.

Internalisasi karakter dengan menggunakan budaya sekolah sebagai wadah atau media dilakukan dengan metode pembiasaan (*habitulasi*). Komponen, prinsip, dan pendekatan karakter yang sudah dikupas secara konseptual harus dilaksanakan dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter model ini. Skema pembudayaan dan pembiasaan karakter mengisyaratkan harus adanya system yang integral antara kurikulum, budaya sekolah, masyarakat, dan personil sekolah dalam melaksanakan model internalisasi karakter ini.

Konstruksi budaya sekolah sebagai wadah internalisasi karakter ini sejatinya dapat dilakukan oleh semua sekolah, baik yang sudah secara sadar melakukan budaya sekolah ataupun yang belum menekankan budaya sekolah sebagai bagian utama pendidikan. Generalisasi ini tentunya berdasar, karena budaya sekolah yang dikeembangkan oleh sebuah lembaga bisa berbentuk kegiatan yang sudah ada (*given*) ataupun kegiatan yang diadakan (*willed*). Sehingga, semua sekolah sejatinya bisa mengembangkan budaya sekolah masing-masing dan mengkonstruksinya sebagai wadah internalisasi karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Azis, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2011.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Media Prenada Group, 2007.
- Hanifah, Fania. *Pengembangan Karakter Kreatifitas Siswa Sejak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Bercerita (Story Telling)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Hasan, Said Hamid. dkk. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Kesuma, Dharma. Dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993.
- Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2009.

- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Grasindo: 1985.
- Sa'adah, Mazroatus. "Pendidikan Karakter Dalam al-Qur'an (Tafsir QS. Al-Mu'minun 1-11)", dalam *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2. No. 1, 2013, 51-56.
- Saifullah, Ali. *Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Pendidikan Sebagai Gejala Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Suratman, Ki. *Pokok-Pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987.
- The Random House Dictionary of English Language*. New York: Random House, Inc. 1983.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

## ENDNOTE

- 
- <sup>1</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 4.
- <sup>2</sup> <http://www.wirogunan.info.com>, diakses pada Senin, 17 November 2013 pukul 10.00 WIB.
- <sup>3</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 2.
- <sup>4</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi*, 112.
- <sup>5</sup> Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010), 3.
- <sup>6</sup> Imanuel Kant dalam Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 23.
- <sup>7</sup> Hamka Abdul Azis, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2011), 197-198.

- <sup>8</sup> *The Random house Dictionary of English Language* (New York: Random House, Inc., 1983), 346.
- <sup>9</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi.*, 90-91.
- <sup>10</sup> Ratna Megawangi dalam Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.
- <sup>11</sup> Hamka Abdul Azis, *Pendidikan Karakter.*, 43.
- <sup>12</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter ( Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)* (Yogyakarta : Pedagogia,2010), 2-3.
- <sup>13</sup> Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karaker" *Makalah*, Ditjen Mandikdasmen, Kemendiknas, 2010. <http://dikdas.kemdiknas.go.id/content/opini-dirjen/opini-1.html>. Diakses pada Jumat tanggal 14 November 2013 pukul 11.00 WIB.
- <sup>14</sup> Kemendiknas, "Pembinaan Pendidikan Karakter., *Makalah* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 2.
- <sup>15</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Media Prenada Group, 2007), 16.
- <sup>16</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, t.t.), 95.
- <sup>17</sup> Carlo Nanni, *Dizionario di Scienze dell'Educazione* (Torlino: Pada Lema Educazione, Elle di CI, L.A.S dan S.E.I, 1997), 340, dikutip dalam Donnie Kosoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), 63.
- <sup>18</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Grasindo: 1985), 28-29.
- <sup>19</sup> Ki Suratman, *Pokok-Pokok Ketamansiswaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987), 12.
- <sup>20</sup> Ali Saifullah, *Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Pendidikan Sebagai Gejala Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 53-54.
- <sup>21</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1993), 62.
- <sup>22</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 28.
- <sup>23</sup> H.A.R Tilaar, *Education, Culture, and The Indonesian Civil Society: Indonesian Education Reform Policies for The Third Millenium* (Bandung: Rosdakarya, 1999), 3.

- 
- <sup>24</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- <sup>25</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 445.
- <sup>26</sup> Donie Kosoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.
- <sup>27</sup> Fania Hanifah, *Pengembangan Karakter Kreatifitas Siswa Sejak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Bercerita (Story Telling)* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), 19.
- <sup>28</sup> Kemdiknas, *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemdiknas, 2010, dikutip dalam Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemdiknas, 2011), 5.
- <sup>29</sup> Mazroatus Sa'adah, "Pendidikan Karakter Dalam al-Qur'an (Tafsir QS. Al-Mu'minin 1-11)", dalam *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2. No. 1, 2013, 51-56.
- <sup>30</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan.*, 23.
- <sup>31</sup> Lickona dalam Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 133.
- <sup>32</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 74.
- <sup>33</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti.*, 75-76.
- <sup>34</sup> Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 26-28.
- <sup>35</sup> Howard Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance Values and Morality* (Boston: Allyn and Bacon, 2000), 31-43.
- <sup>36</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan (edisi ketiga)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 113-114.
- <sup>37</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 44.
- <sup>38</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 46.
- <sup>39</sup> Darmiyati Zuchdi, *Model Pendidikan Karakter.*, 114.